War Nam Nihadan: Elegi Untuk Kesusastraan Yang Telah Mati

Published August 3, 2013 Uncategorized Leave a Comment
Tags: flux, lars iyer, life, literature, thoughts

> *To say that Literature is dead is both empirically false and intuitively true.*
>
> *— Lars Iyer, "Nude In Your Hot Tub, Facing the Abyss (A Literary Manifesto After the End of Literature and Manifestos)"*

Aku berjalan tergesa-gesa ke arah toko buku Kinokuniya Plaza Senayan dengan terus membayangkan buku *"The Master and Margarita"* karya penulis disiden asal Rusia, Mikhaill Bulgakov, yang telah lama kuincar, berada di tanganku, menjadi milikku, sebelum langkahku dihentikan oleh petugas keamanan yang berjaga di sekitaran pintu masuk. Ia menghadangku dan berkata bahwa pintu ini ditutup, dan aku harus masuk melalui pintu lain, karena sedang diselenggarakan acara penerbitan buku. Aku melirik sekilas kedalam dan mendapati si penulis sedang mengadakan sesi tanya jawab seputar karyanya. Aku tidak mengenalinya. Penulis tersebut, kulihat adalah seorang lelaki kisaran tiga-puluh, atau lebih muda, entahlah, dengan senyuman yang seketika mengingatkanku akan *Cheshire Cat*, kucing jahil dalam kisah *"Alice's Adventure in Wonderland".* Senyum yang terlihat begitu palsu. Ia tersenyum, tetapi ia tidak benar-benar tersenyum. Aku bisa melihatnya dengan jelas. Menyadari hal itu, aku pun tanpa secara otomatis memparafrasekan perkataan Alice dalam hati: *aku pernah melihat manusia tanpa senyum, tetapi aku tidak pernah melihat senyum tanpa manusia*. Entah apa mereka, orang-orang yang mengerubunginya dan melihatnya melalui mata-mata lensa kamera digital, mampu menyadari akan hal itu.

Aku menghabiskan hampir satu jam lamanya, mencermati satu persatu rak-rak dan deretan buku-buku di seksi sastra: Nabokov, Dostoevsky, Palahniuk, Pamuk, Garcia Marquez, Easton Ellis, Neruda, Coelho, Fitzgerald, Kerouac, dan lainnya. Nama-nama yang itu-itu saja. Tidak banyak yang berubah. Satu hal yang kusadari, beberapa bulan yang lalu ketika aku mengunjungi tempat ini, aku masih melihat sederetan karya-karya Bolaño (*2666, The Savage Detectives, Distant Star, The Skating Rink, Nazi Literature in the Americas*) yang terpajang rapih, terpampang bangga dan tak tersentuh, seperti ornamen-ornamen antik yang dijadikan pajangan dalam lemari kaca yang kedap, tanpa goresan dan debu. Sensasi yang selalu kusuka, melihat buku-buku dari penulis kegemaranku, berdiri tegak diantara barisan penulis-penulis medioker yang kurang mempunyai imajinasi dan nyali. Mungkin akan lebih baik jika disampingnya juga tertata sederetan buku dari penulis-penulis kanon (atau *maudit*) Amerika Latin lainnya, maka semuanya akan terlihat lebih sempurna. Dan aku akan lebih dari senang hati untuk mencuri buku-buku itu, memperlengkap koleksiku. Tetapi buku-buku tersebut kini semuanya telah hilang. Aku hanya bisa membayangkan kemana buku-buku itu berakhir.

Penulis yang tadi sempat kulihat, kini berdiri di sampingku. Aku mengamatinya. Ia mengenakan kacamata *frameless* yang dulu sempat kubenci. Aku lebih memilih untuk mengenakan *monocle* ketimbang harus mengenakan kacamata *frameless*, pikirku. Lagipula secara estetis, *monocle* terlihat jauh lebih bersahaja. Dan mungkin saja dapat membuatku sedikit menyerupai Tristan Tzara, hal yang diam-diam selalu kuidamkan. Ia kelihatan juga sedang mencari-cari buku untuk dibelinya. Saat aku sedang berkontemplasi, berniat untuk mencuri, ia malah berniat untuk membelinya. Lelaki itu berjalan perlahan menuju seksi fiksi general, lalu menunduk dan merogoh buku yang ada di deretan bawah rak. Dan seperti apa yang telah kusangka, seleranya juga sama buruknya dengan senyumannya (dan kuyakin, begitupun halnya dengan bukunya). Meski seleraku pun tidak bisa dibilang lebih baik darinya (lebih berani, mungkin saja). Yang jelas, ia sama sekali berbeda denganku.

Aku menyapanya, mencoba untuk berbasa-basi dengannya, menanyakan namanya (yang saat itu juga segera kulupakan, kebiasaanku), dan lalu menanyakan buku macam apa yang ia terbitkan. Ia merasa sedikit terganggu atas pertanyaan yang tidak pada tempatnya, diluar sesi tanya jawab yang berlangsung tadi. Masih enggan menjawab, aku lalu berkata kepadanya lupakan saja. Buang-buang waktu. Ia akhirnya terpaksa menjawab dengan singkat, bahwa bukunya hanyalah sekedar gurauan, dan lalu menyeringai.

Gurauan. *Gurauan?* Mengapa aku tidak tertawa?

Aku lalu bertanya, jika memang bukunya hanyalah sebuah gurauan, lalu apa yang membuatnya terpikir untuk menerbitkannya. Dari perkenalan yang singkat ini, aku bahkan bisa menangkap bahwa kualitas humornya tidak jauh berbeda dengan mereka para *stand-up comedian* Indonesia, humor-humor urban sok intelek (mereka pikir mereka adalah seorang George Carlin), atau humor intern yang hambar, dan hampir sama seperti kebanyakan penulis lokal sekarang: *tanpa nyali.* Apa yang membuatnya menganggap dirinya begitu spesial? Dengan sigap, ia langsung menjawab bahwa sebagai seorang penulis (medioker) ia hanya ingin agar karyanya diketahui, agar ia bisa berbagi humor-humornya dengan orang lain, agar orang-orang mengapresiasinya atas pencapaiannya, mempromosikan bukunya ke toko-toko buku, atau dengan kata lain, ia hanya ingin *terlihat*. Ya, tentu saja. Apa lagi. Kulihat fotonya terpampang dimana-mana. Gila, pikirku. Kejujurannya membuat perutku mual. Tidak ada lagi pernyataan yang lebih intuitif, yang mampu menjelaskan lebih dalam keadaan dunia sastra secara general saat ini, selain apa yang baru saja keluar dari mulutnya. Untuk hal ini, aku sependapat dengannya.

Pernyataannya tersebut seketika membuatku teringat akan William Gaddis dan kepercayaannya bahwa penulis itu seharusnya untuk dibaca, bukan untuk dilihat. Kejadian ini juga semakin meyakinkanku akan hal yang telah lama kupikirkan: bahwa seketika penulis membiarkan dirinya terlihat oleh mata publik, maka semuanya akan berlanjut runyam. Sentimen yang juga diamini oleh Wu Ming, kolektif sastra radikal asal Italia yang sampai saat ini masih menolak untuk memperlihatkan dan mempublikasikan wajah-wajah mereka untuk konsumsi media: *"Once the writer becomes a face… it's a cannibalistic jumble: that face appears everywhere, almost always out of context"* (Wu Ming 1). Apa sebenarnya yang terjadi, apa yang membuat dunia sastra (dan para penulis) harus berakhir tragis seperti ini? Menjadi bahan guyonan untuk mereka yang tak punya cita rasa humor.

Penulis muda berbakat asal Inggris, Lars Iyer, mengungkapkan secara gamblang mengenai kematian sastra, dalam esai sekaligus manifestonya yang berjudul

"Nude In Your Hot Tub, Facing the Abyss" yang kebetulan kubaca baru-baru ini. Dalam esai nya soal *visibility of literature* (kenampakan sastra), ia pertama-tama mengingatkan kepada kita bahwa ada satu waktu dimana para penulis dianggap bak dewa-dewa (di zaman Yunani kuno, mungkin), yang hidup menyendiri di atas gunung seperti pertapa-pertapa yang miskin; di masa itu mereka masih menulis dengan satu tujuan, yaitu sebagai medium untuk berkomunikasi dengan mereka yang telah mati, tanpa adanya pemahaman tentang kemauan pasar dan embel-embel lainnya, mereka adalah orang-orang yang spiritual, yang menganggap diri mereka utusan dewa dan tentu saja anti-sosial. Meski kuyakin kemungkinan besar mereka pasti juga menderita hidup seperti itu, terisolasi dan selalu dirundungi kesedihan, tetapi paling tidak mereka tetap dalam ranah kesusastraan yang sakral, tanpa adanya kontaminasi dari segi manapun.

> *Literature has become a pantomime of itself, and cultural significance has undergone a hyperinflation, its infinitesimal units bought and sold like penny stocks.*

Seiring berjalannya waktu, gelombang penulis-penulis baru mulai bermunculan. Mereka kini tidak lagi hidup di atas gunung, melainkan di hutan, di kaki gunung yang letaknya tidak jauh dari pusat kota, karena meskipun mereka masih mengidamkan ketinggian dan kesakralan, mereka butuh untuk sesekali pergi ke pusat kota, entah itu untuk mencari inspirasi, memperbaharui pikiran, atau bahkan untuk sekedar mencetuskan sebuah revolusi. Lalu, para penulis satu persatu mulai meninggalkan hutan dan hidup di kota, terjun dengan kepala terlebih dahulu ke dalam kolam besar bernama pasar, menjual dirinya, dan dalam waktu yang singkat mereka mulai mengalahkan para pembaca dalam jumlah, dan membuat semuanya semakin jelas, bahwa publik tidak lebih dari hanya sekedar halusinasi: *tidak ada publik, tidak ada pembaca, yang ada hanya penulis*. Dan akhirnya, internet pun muncul. Dewasa ini penulis seringnya hanya terduduk di balik meja, memimpikan masa lalu—masa dimana sastra adalah hal yang begitu sakral—membuang-buang aforisme di Twitter, dan sesekali terlibat dalam polemik di internet.

Mungkin penulis-penulis semacam itu memang tidak ada kaitannya dengan penulis 'humor' masa kini yang kutemui. Tetapi korelasinya kupikir tetap ada, karena toh mereka tetaplah *penulis*. Ini mengingatkanku akan perkataan Javier Aviles dalam blog nya (yang juga dijelaskan oleh Vila-Matas dalam novelnya), dimana ia menganalisa pencapaian William Gaddis dalam mahakarya nya *"The Recognitions",* terutama tentang bagaimana Gaddis memperlakukan karakter-karakternya, salah satunya Wyatt: *"When in Madrid, Wyatt is no longer Wyatt […]".* Dalam kisahnya, Wyatt dalam beberapa kesempatan terus menerus mengganti namanya, menggunakan pseudonim untuk menyembunyikan identitasnya, entah itu oleh unsur kesengajaan, maupun yang tidak (kesalahan penulisan nama dalam dokumen sipil, misal) hingga akhirnya nama Wyatt itu sendiri hilang sepenuhnya, tergantikan oleh yang lain. Dalam hubungannya dengan sastra dan para penulis kontemporer, aku bisa menarik kesimpulan yang sama. Ibaratnya seperti ini: mereka (*penulis*) semua bernama Wyatt, dan bisa dibilang mereka juga mewariskan api sakral dunia kesusastraan, tetapi kini jarang kita dapat melihat api itu berkobar, kita tidak lagi dapat membedakan, membuat kita bertanya apakah mereka benar-benar Wyatt, atau bukan. *Apa mereka benar-benar penulis, yang mengatasnamakan sastra, atau bukan.*

> *Globalisation has flattened Literature into a million niche markets, and prose has become another product: pleasurable, notable, exquisite, laborious, respected, but always small. No poem will ferment revolution, no novel challenges reality, not anymore.*

Jika memang benar bahwa saat ini hampir setiap penulis, alih-alih menempatkan dirinya di sisi antagonis, melawan, justru malah bekerja bergandengan tangan dengan kapitalisme; takut jika nama mereka sebagai penulis tidak dikenal, atau jika mereka tidak mengumpulkan puluhan penggemar saat acara penerbitan buku dan sesi tanda tangan, jika buku-bukunya tidak laku di pasaran, maka itu menandakan bahwa sistem demokrasi liberal, yang mentoleransi dan menyerap semua ini, secara konsekuen membuat teks-teks menjadi sama sekali tidak berguna, betapapun provokatif nya teks tersebut.

Dalam realitasnya, aku berani berkata bahwa kini sastra benar-benar telah berakhir. Meskipun pernyataan ini masih bisa diklarifikasi lebih jauh. Tetapi memang tidak bisa dipungkiri lagi, seperti apa yang Lars Iyer ungkapkan, prosa pun kini telah berubah menjadi hanya sekedar produk yang seringnya disesuaikan dengan permintaan pasar. Kita masih mempunyai hak untuk kembali bertanya, apakah memang benar tidak ada lagi jalan keluar? Walaupun sebenarnya, jawabannya telah terjawab semenjak para penulis memutuskan untuk turun dari gunung, dari kehidupan sakralnya dan hidup di daerah perkotaan yang lusuh: *"There is plenty of hope, infinite hope, but not for us"* (Kafka). Ini salah satu alasan mengapa aku tidak pernah lelah untuk mencari—mencari penulis-penulis pecundang yang satu waktu pernah merengkuh momen-momen terbaik mereka—penulis kanibalistik, yang absurd, dan kerap membuatku gusar, tetapi, secara paradoks, bagiku justru amat menyenangkan untuk dibaca dan terasa begitu otentik. Mereka bisa kubilang adalah orang-orang gila—penulis obsesif, maniak, tergila-gila dengan makna terpendam di balik tiap kata—yang menulis dengan cara dan nuansa yang penuh dengan rasa keputus asaan. Sastra yang cocok untuk menginstigasi kebangkitan! Karya-karya mereka luar biasa jujur, dan mampu memberikan efek katarsis.

Beberapa nama dari pecundang-pecundang sastra terhebat melintas di kepalaku, beberapa diantaranya: Beckett, Bernhard, dan Bolaño. Ironi dari seorang Beckett, contohnya, selalu mempunyai nuansa yang begitu kuat: narator di hampir tiap bukunya mempunyai tendensi untuk selalu gagal dan kembali gagal, bahkan sebelum ia mencoba untuk berbicara mengucapkan kalimat pertamanya, tetapi justru karena hal ini lah, Beckett menemukan cara baru yang lebih personal dalam berekspresi, dan dalam hal ini—setelah berakhirnya era prosa-prosa terhebat yang pernah ada—kita dapat mengetahui bahwa masih ada jalan lain yang bisa diambil. Jalan yang secara sadar dipilih oleh Bernhard, begitupun juga Bolaño. Mereka adalah orang-orang yang mencoba menapaki jejak-jejak sastra yang telah hilang. "*This is no mere meta-gamesmanship or solipsism; this is looking things in the face"* (Iyer).

Dalam *"The Loser"*, Bernhard memang telah menciptakan karakter yang mengutuk musik dan meninggalkannya, tetapi pada akhirnya Bernhard mampu menciptakan musiknya sendiri melalui tulisannya. Mungkin berupa simfoni yang aneh dan kadang terdengar menggelikan, *waltz* yang dilantunkan dengan nuansa hati yang gelap. Tetapi dibalik itu ada sesuatu yang menggetarkan, atau jika boleh kubilang, sesuatu yang begitu indah. Tidak seperti si penulis humor

moronik yang kutemui kemarin-kemarin, yang menggunakan humor hanya untuk sekedar memenuhi kepentingannya semata, dan yang secara terang-terangan terus menegaskan fakta yang tidak mengenakkan kepadaku, bahwa sastra memang adanya telah mati. Atau paling tidak, jika aku ingin menjadi sedikit lebih optimis: *mati suri*. Bahwa orang-orang seperti Heimito Künst (Bolaño) lain diluar sana tetap akan menggambar kerdil-kerdil dengan penis raksasa di dinding mereka. Perilaku orang-orang yang hidup di zaman paska matinya sastra.

> *Whoever writes is exiled from writing, which is the country—his own—where he is not a prophet.*
>
> *— Maurice Blanchot*

0 Responses to “War Nam Nihadan: Elegi Untuk Kesusastraan Yang Telah Mati”

Leave a Comment

Leave a comment